

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan matematika murid Indonesia masih menjadi salah satu tantangan dalam peningkatan mutu pendidikan. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 yang diterbitkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa rata-rata performa literasi matematika murid Indonesia hanya mencapai 365,5, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 472 (OECD, 2023). Selain itu, hanya 18% murid Indonesia yang mencapai Level 2 atau lebih pada kompetensi matematika, sedangkan rata-rata negara OECD mencapai 69%. OECD (2023) menjelaskan bahwa pada level tersebut murid telah mampu "*interpret and recognize, without direct instructions, how a simple situation can be represented mathematically.*" Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar murid Indonesia belum mencapai kompetensi minimum dalam menggunakan pengetahuan matematika untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan.

Kondisi sebagian murid di Indonesia yang belum mampu memahami dan menyelesaikan permasalahan menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis murid masih rendah. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Septian dkk. (2022: 22) yang melalui telaah terhadap 33 penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis di Indonesia menyimpulkan bahwa "*students' mathematical problem solving abilities were still very low.*" Rendahnya kemampuan ini menunjukkan bahwa murid masih mengalami kesulitan dalam mencapai indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yang tercermin pada tahapan Polya (2004) , yaitu salah satunya adalah kemampuan membangun pemahaman terhadap permasalahan, menentukan berbagai strategi untuk menyelesaikan masalah matematis, serta mengevaluasi solusi. Padahal kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran matematika karena menjadi sarana bagi murid untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis tidak hanya dipengaruhi oleh kompleksitas materi, tetapi juga oleh pembelajaran yang belum sepenuhnya mampu mengakomodasi karakteristik individu murid (Wahidaturrahmi & Baidowi, 2022: 91). Santrock (2008: 23) menjelaskan bahwa pendidikan seharusnya memandang murid berdasarkan potensi yang dimilikinya sehingga pembelajaran tidak memaksakan satu pendekatan yang sama kepada seluruh murid. Pandangan tersebut selaras dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang menempatkan karakteristik individu sebagai dasar dalam merancang proses pembelajaran matematika.

Salah satu teori yang menjelaskan karakteristik individu adalah teori kepribadian Carl Gustav Jung yang kemudian dikembangkan menjadi *Myers-Briggs Type Indicator* (MBTI). MBTI mengelompokkan preferensi murid ke dalam empat dimensi, salah satunya adalah dimensi strategi berpikir *sensing* dan *intuition* yang berkaitan dengan cara individu memperoleh serta mengolah informasi (Cerkez dkk., 2021: 2). Dalam konteks pembelajaran matematika, strategi berpikir *sensing* dan *intuition* relevan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis karena proses pemecahan masalah menuntut aktivitas *understanding the problem* atau memahami masalah, mengolah, dan menggunakan informasi secara sistematis sebagai awal dari murid untuk menentukan strategi penyelesaian atau *devising a plan*.

Murid dengan strategi berpikir *sensing* cenderung menggunakan informasi faktual, prosedural, dan rinci untuk menyelesaikan masalah. Sebaliknya, murid dengan strategi berpikir *intuition* lebih menekankan pola, hubungan antarkonsep, dan kemungkinan alternatif penyelesaian ketika memecahkan masalah (Arfia & Handican, 2024: 138-139). Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kedua strategi berpikir memiliki cara yang berbeda dalam menjalani tahapan pemecahan masalah matematis menurut Polya, mulai dari memahami masalah hingga mengevaluasi solusi. Oleh karena itu, strategi berpikir *sensing* dan *intuition* berpotensi menjadi salah satu karakteristik individu yang berkaitan dengan capaian kemampuan pemecahan masalah matematis murid.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya perbedaan karakteristik penyelesaian masalah matematis antara murid dengan strategi berpikir *sensing* dan *intuition*. Salah satunya adalah penelitian oleh Jayanti dkk. (2024: 507) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cara menyelesaikan masalah matematis antara murid *sensing* dan *intuition*. Murid *sensing* cenderung menyelesaikan masalah secara rinci, prosedural dan berdasarkan pengalaman belajar, sementara murid *intuition* cenderung menyukai mengeksplorasi berbagai cara penyelesaian dengan langkah-langkah yang dianggap lebih efisien. Lebih Lanjut, Kiara & Handican (2024: 152) menjelaskan bahwa adanya perbedaan karakteristik penyelesaian masalah matematis antara murid *sensing* dan *intuition* menandakan bahwa pembelajaran matematika diharapkan mampu mengakomodasi pengembangan perbedaan strategi berpikir tersebut. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan melalui pendekatan kualitatif atau melibatkan jumlah sampel yang relatif terbatas sehingga lebih berorientasi pada pendalaman karakteristik dan proses berpikir masing-masing kelompok murid. Temuan-temuan tersebut menjadi landasan yang penting untuk memahami adanya variasi strategi berpikir dalam pemecahan masalah matematis, sekaligus membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif. Melalui pendekatan tersebut, temuan-temuan yang telah diperoleh secara deskriptif dapat dilengkapi dengan pengujian empiris mengenai kekuatan hubungan antara strategi berpikir *sensing* dan *intuition* dengan capaian kemampuan pemecahan masalah matematis. Dengan demikian, tidak hanya diperoleh pemahaman mengenai bagaimana karakteristik kedua strategi berpikir tersebut, tetapi juga informasi mengenai sejauh mana perbedaan strategi berpikir tersebut berkaitan dengan capaian kemampuan pemecahan masalah matematis.

Menurut Santrock (2008: 41), hubungan antarvariabel yang memiliki landasan teoritis perlu diuji secara empiris agar dapat menghasilkan implikasi yang lebih luas bagi praktik pembelajaran. Oleh karena itu, keterkaitan antara strategi berpikir *sensing* dan *intuition* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis perlu dikaji secara kuantitatif. Pengujian tersebut tidak hanya bertujuan mengetahui keberadaan hubungan antara kedua variabel, tetapi juga mengungkap kekuatan

hubungan yang terbentuk sehingga implikasi pedagogis yang dihasilkan memiliki dasar empiris yang lebih kuat. Apabila hubungan tersebut menunjukkan kekuatan yang berarti, maka strategi berpikir *sensing* dan *intuition* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu dasar dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Sebaliknya, apabila hubungan yang terbentuk lemah, maka perhatian pembelajaran dapat lebih difokuskan pada faktor-faktor lain yang memiliki kontribusi lebih besar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

Preferensi *sensing* dan *intuition* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu sudut pandang pedagogik dalam memahami variasi strategi berpikir murid, khususnya dalam kemampuan pemecahan masalah matematis, sehingga temuan penelitian ini diharapkan memberi kontribusi awal bagi perumusan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam hal ini, pembelajaran berdasarkan gaya berpikir murid. Oleh karena itu, berdasarkan uraian-uraian tersebut, peneliti memutuskan untuk mengambil judul penelitian, yaitu **“Implikasi Strategi Berpikir Myers-Briggs Type Indicator (MBTI) *Sensing* vs. *Intuition* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Murid”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dapat diambil beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kemampuan pemecahan masalah matematis murid dengan strategi berpikir *sensing* dan *intuition*?
2. Bagaimana hubungan antara perbedaan strategi berpikir *sensing* dan *intuition* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis murid?
3. Bagaimana tindak lanjut pembelajaran matematika yang dapat dirumuskan berdasarkan perbedaan strategi berpikir *sensing* dan *intuition* dalam kemampuan pemecahan masalah matematis murid?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi kemampuan pemecahan masalah matematis murid dengan strategi berpikir *sensing* dan *intuition*.

2. Mengetahui hubungan antara perbedaan strategi berpikir *sensing* dan *intuition* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis murid.
3. Mengetahui tindak lanjut pembelajaran matematika yang dapat dirumuskan berdasarkan perbedaan strategi berpikir *sensing* dan *intuition* dalam kemampuan pemecahan masalah matematis murid.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, antara lain:

1. Manfaat Ilmiah

Secara ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang hubungan preferensi Myers-Briggs *Type Indicator* (*sensing* vs. *intuition*) dengan kemampuan pemecahan masalah matematika, khususnya terkait karakteristik kognitif murid dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai alternatif pembelajaran yang dapat disesuaikan berdasarkan perbedaan preferensi *sensing* dan *intuition*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Murid

Penelitian ini diharapkan dapat membantu murid untuk mengenali strategi berpikir mereka berdasarkan preferensi MBTI, yaitu *sensing* dan *intuition*. Dengan demikian, murid dapat memilih strategi pemecahan masalah yang sesuai dengan strategi berpikirnya.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman awal pembelajaran berdasarkan strategi berpikir murid, yaitu preferensi *sensing* dan *intuition*, sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran matematika yang dapat memaksimalkan kemampuan pemecahan masalah matematis murid.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memperkaya pemahaman peneliti tentang implikasi strategi berpikir *sensing* dan *intuition* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis murid.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan studi lanjutan mengenai strategi pembelajaran matematika berdasarkan strategi berpikir *sensing* dan *intuition* yang lebih eksperimental sebagai tindakan khusus untuk menguji kausalitas antara variabel secara langsung.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini didasarkan pada teori kepribadian MBTI. Menurut Cho So-Boem (Lee & Shin, 2024: 1), “*Myers and Briggs meticulously observed human subjects for decades to develop the MBTI, a psychological analysis tool aligning with Jung’s theory.*” Dengan demikian, MBTI merupakan teori kepribadian yang dikembangkan dari teori kepribadian Carl Gustav Jung. Teori MBTI membagi kepribadian menjadi 16 tipe yang disusun dari empat preferensi berbeda, yaitu preferensi *extrovert vs. introvert*, *sensing vs. intuition*, *thinking vs. feeling*, dan *judging vs. perceiving*. Dalam penelitian ini, penyusun mengambil satu preferensi saja, yaitu *sensing* dan *intuition*.

Preferensi kepribadian dalam MBTI, khususnya dimensi *sensing* dan *intuition*, sering digunakan untuk menggambarkan perbedaan kecenderungan individu dalam menerima dan memproses informasi. Dalam konteks pembelajaran matematika, perbedaan kecenderungan tersebut berpotensi tercermin dalam langkah pemecahan masalah matematis. Hal ini karena proses pemecahan masalah matematika melibatkan aktivitas memahami informasi dan menafsirkan permasalahan.

“*When people prefer sensing, they are so interested in the actuality around them that they have little attention to spare for ideas coming faintly out of nowhere*” (Myers & B. Myers, 1995: 2). Murid dengan preferensi *sensing* umumnya cenderung memusatkan perhatian pada informasi yang bersifat konkret dan prosedural ketika menyelesaikan suatu masalah. Secara sederhana, murid dengan preferensi *sensing* fokus pada fakta, detail, dan prosedur ketika menyelesaikan masalah (Arfia & Handican, 2024: 151). Sementara itu, “*Those people who prefer intuition are so engrossed in pursuing the possibilities it presents that they seldom look very intently at the actualities*” (Myers & B. Myers, 1995: 2). Berbeda dengan

murid preferensi *sensing*, murid dengan preferensi *intuition* lebih tertarik pada pola, hubungan antarkonsep, dan pemahaman abstrak. Oleh karena itu, dalam proses menyelesaikan masalah, murid dengan preferensi *intuition* sering menggunakan penalaran konseptual untuk menafsirkan informasi, sehingga mampu melihat keterkaitan antarkonsep secara menyeluruh (Indah & Fadiana, 2021: 209).

Pada penelitian ini, penyusun mengambil masing-masing tiga indikator preferensi *sensing* dan *intuition* dari total delapan indikator yang dikembangkan oleh Myers & B. Myers (1995: 63). Adapun ketiga indikator *sensing* yang diambil adalah:

- 1) “*Focuses on concrete sensory information*” atau mengandalkan fakta konkret pada saat menyelesaikan masalah,
- 2) “*Intensely aware of the external environment*” atau mengingat secara jelas atau mengobservasi secara akurat, dan
- 3) “*Very dependent upon their physical surroundings*” atau mengandalkan pengalaman daripada teori

Sementara itu, tiga indikator yang diambil untuk preferensi *intuition* adalah sebagai berikut:

- 1) “*Focuses on abstract and imagined ideas*” atau mengembangkan pengetahuan kedalam hal-hal yang lebih kompleks,
- 2) “*Having no taste for life as it is*” atau tertarik pada hal-hal baru, dan
- 3) “*Craving inspirations*” atau mengandalkan inspirasi daripada pengalaman.

Pengambilan ini dilakukan untuk menyesuaikan indikator dengan konteks penelitian serta memudahkan proses pengukuran tanpa menghilangkan esensi dari masing-masing karakteristik *sensing* dan *intuition* yang lumrah pada penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan karakteristik tersebut diperkirakan dapat memunculkan variasi dalam proses pemecahan masalah matematis.

Preferensi *sensing* vs. *intuition* ini berkaitan dengan proses pembelajaran matematika, khususnya pada kemampuan pemecahan matematis murid. Alasannya adalah bahwa ketika murid akan menyelesaikan atau memecahkan persoalan matematika, mereka terlebih dahulu akan memahami dan memproses informasi yang tersedia sebelum mengambil keputusan tentang bagaimana mereka akan

menyelesaikan permasalahan tersebut (Nainggolan, dkk., 2022: 2586). Proses memahami dan mengolah informasi tersebut dapat berbeda pada setiap individu, sesuai dengan preferensi *sensing* atau *intuition* yang dimiliki. Murid dengan preferensi *sensing* cenderung berfokus pada fakta dan prosedur yang konkret, sedangkan murid dengan preferensi *intuition* lebih menekankan pada pola dan keterkaitan konsep. Perbedaan cara memroses informasi ini mengindikasikan adanya keterkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Polya (2004: 5), proses menyelesaikan masalah matematis melibatkan empat langkah utama, yaitu: (1) *Understanding the problem*, atau memahami masalah; (2) *Devising a plan*, yaitu menyusun rencana atau menentukan langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah; (3) *Carrying out the plan*, yaitu melaksanakan atau menjalankan rencana yang telah ditentukan; (4) *Looking back*, yaitu memeriksa kembali atau melihat kembali. Sementara itu, terdapat empat indikator yang menunjukkan bahwa murid dapat dikatakan memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis, keempat indikator tersebut yaitu, diantaranya:

1. “*Build new mathematical knowledge through problem solving*” atau membangun pengetahuan matematika yang baru melalui pemecahan masalah,
2. “*Solve problems that arise in mathematics and in other contexts*” atau menyelesaikan masalah yang muncul dalam konteks matematika maupun di luar matematika,
3. “*Apply and adapt a variety of appropriate strategies to solve problems*” atau menerapkan dan menyesuaikan berbagai strategi yang tepat untuk memecahkan masalah, dan
4. “*Monitor and reflect on the process of mathematical problem solving*” atau merefleksikan proses pemecahan masalah matematis (NCTM, 2000: 52).

Indikator yang dikembangkan oleh NCTM tersebut akan digunakan dalam penelitian ini sebagai alat untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis murid. Dalam proses pengukurannya, indikator tersebut dipadukan dengan langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya untuk memperoleh rubrik penelitian yang sistematis, terstruktur, dan mudah dioperasionalkan,

sehingga setiap tahapan kemampuan pemecahan dapat diamati secara lebih jelas dan lebih terukur.

Berdasarkan uraian indikator kemampuan pemecahan masalah tersebut, terlihat bahwa proses pemecahan masalah melibatkan aktivitas kognitif seperti memahami informasi, merancang strategi, menyelesaikan masalah, serta refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Proses tersebut tidak terlepas dari bagaimana individu memproses dan mengolah informasi, yang dalam hal ini berkaitan dengan preferensi *sensing* dan *intuition*. Dengan kata lain, preferensi *sensing* dan *intuition* adalah dasar dari proses kognitif seseorang sehingga memengaruhi aktivitas pemecahan masalah matematis. Oleh karena itu, penelitian ini menemukan adanya indikasi keterkaitan antara preferensi *sensing* dan *intuition* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis murid. Indikasi keterkaitan ini akan diuji secara empiris untuk melihat seberapa kuat perbedaan strategi berpikir *sensing* dan *intuition* dalam capaian kemampuan pemecahan masalah matematis, agar selanjutnya dapat ditarik implikasi pedagogis dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan Gambar 1.1, variabel X yaitu preferensi MBTI *sensing* dan *intuition* yang merupakan variabel dengan dua kategori memiliki keterkaitan dengan variabel Y yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal ini ditunjukkan dengan panah yang menghubungkan keduanya. Keterkaitan antara kedua variabel ini didasarkan pada indikator-indikatornya, yaitu preferensi cara murid dalam memproses informasi dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah. Perbedaan preferensi murid dalam menerima dan memproses informasi, dalam hal ini adalah *sensing* dan *intuition* berpotensi muncul pada tiap-tiap langkah pemecahan masalah menurut Polya, sehingga berkaitan dengan ketercapaian indikator kemampuan pemecahan masalah matematis menurut *National Council of Teachers of Mathematics*, yaitu kemampuan membangun pengetahuan melalui pemecahan masalah, menyelesaikan masalah dalam berbagai konteks, menerapkan dan menyesuaikan strategi yang tepat, serta merefleksikan proses pemecahan masalah. Indikasi keterkaitan ini dapat dijadikan dasar untuk menarik implikasi pedagogis dalam pembelajaran matematika khususnya pada kemampuan pemecahan masalah matematis murid.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Terdapat implikasi yang signifikan antara preferensi Myers-Briggs *Type Indicator* (*Sensing* vs. *Intuition*) dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Berikut ini merupakan hipotesis statistik berdasarkan rumusan masalah:
 H_0 : Tidak terdapat implikasi yang signifikan antara preferensi Myers-Briggs *Type Indicator* (*Sensing* vs. *Intuition*) dengan kemampuan pemecahan masalah matematis.

H_1 : Terdapat implikasi yang signifikan antara preferensi Myers-Briggs *Type Indicator* (*Sensing* vs. *Intuition*) dengan kemampuan pemecahan masalah matematis.

Atau :

$$H_0 : \rho = 0$$

$$H_1 : \rho \neq 0$$

Keterangan:

Variabel X : Preferensi Myers-Briggs *Type Indicator* (*sensing* vs. *intuition*)

Variabel Y : Kemampuan pemecahan masalah matematis

ρ : Koefisien korelasi antara variabel X yaitu, preferensi Myers-Briggs *Type Indicator* (*sensing* vs. *intuition*) dengan variabel Y yaitu, kemampuan pemecahan masalah matematis

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah penyusun melakukan penelusuran dan telaah terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, diperoleh sejumlah penelitian yang mengkaji keterkaitan antara tipe kepribadian Myers-Briggs *Type Indicator* (MBTI) khususnya pada preferensi *sensing* vs. *intuition* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Berikut ini adalah uraian yang berisikan informasi penelitian-penelitian sebelumnya mengenai tipe kepribadian MBTI dan kemampuan pemecahan masalah matematis.

1. Penelitian oleh Jayanti dkk. (2024) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cara dalam menyelesaikan masalah matematis pada murid dengan kepribadian *sensing* dan *intuition*. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi strategi penyelesaian murid *sensing* dan *intuition* dalam soal-soal kemampuan pemecahan masalah matematis dengan skala sampel yang

sedikit. Oleh karena itu, peneliti dapat mengisi celah untuk menguji seberapa kuat perbedaan strategi penyelesaian masalah matematis pada murid *sensing* dan *intuition* jika diuji secara empiris pada sampel yang lebih besar.

2. Penelitian oleh Saraswati dkk. (2022) menemukan bahwa masing-masing murid *sensing* dan *intuition* memiliki ciri khas dalam merepresentasikan permasalahan matematis yang tercermin dalam langkah pemecahan masalah pada jawabannya. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan sampel yang terbatas, sehingga pada penelitian ini terdapat celah untuk melengkapi penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif untuk melihat kekuatan perbedaan secara empirik pada skala sampel yang lebih besar.
3. Penelitian oleh Novitasari & Masriyah (2020) berangkat dari MBTI sebagai dasar untuk memahami gaya kognitif murid dalam matematika sehingga mendukung fokus penelitian untuk meneliti hubungan preferensi *sensing* vs. *intuition* dengan keseluruhan kemampuan pemecahan masalah.
4. Penelitian oleh Kiara & Handican (2024) yang menemukan adanya perbedaan kemampuan penyelesaian masalah matematis HOTS antara murid *sensing* dan *intuition*. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan sampel kecil, sehingga masih ada kesempatan untuk menguji kekuatan hubungan dari perbedaan kepribadian *sensing* dan *intuition* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis pada skala sampel lebih besar. Dengan demikian, peneliti melanjutkan dan melengkapi celah tersebut dengan pendekatan korelasional.
5. Penelitian oleh Wahidaturrahmi & Baidowi (2022) mendukung bahwa tipe kepribadian MBTI memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis. Namun, belum meneliti secara khusus preferensi *sensing* dan *intuition*, sehingga belum melihat cara individu memproses informasi. Sehingga peneliti dapat mengisi celah penelitian dalam fokus preferensi MBTI, menggunakan materi spesifik dan melibatkan analisis korelasional.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari tipe kepribadian MBTI khususnya pada preferensi *sensing* dan *intuition*, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dan fokusnya sangat beragam. Secara keseluruhan, setiap penelitian

menunjukkan adanya perbedaan atau ciri khas tersendiri dari setiap tipe MBTI (*sensing* dan *intuition*) pada saat menyelesaikan permasalahan. Dengan kata lain, perbedaan kepribadian mengindikasikan adanya peran terhadap setiap langkah kemampuan pemecahan masalah matematis. Secara garis besar, penelitian-penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan tujuan eksplorasi perbedaan strategi dan hasil pemecahan masalah matematis pada masing-masing tipe MBTI.

Perbedaan yang dapat dimunculkan berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu adalah pendekatan penelitiannya. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung bersifat deskriptif atau komparatif dengan metode kualitatif, dengan menggambarkan perbedaan karakteristik antartipe MBTI. Khususnya pada preferensi *sensing* dan *intuition* yang merupakan dimensi kognitif dari MBTI atau merupakan kecenderungan dalam memroses dan memahami informasi, secara teoritis berkaitan langsung dengan langkah-langkah polya (Jayanti, Zaenuri, & Dewi, 2024: 507). Menurut Santrock (2008: 41), ketika teori mengindikasikan adanya kemungkinan keterkaitan antarvariabel, maka penting untuk menguji kekuatan hubungannya secara empiris agar diperoleh dasar ilmiah yang lebih kuat sebelum menarik implikasi. Penelitian-penelitian tersebut menjadi batu loncatan sekaligus celah bahwa penelitian yang menguji keterkaitan antara variabel *sensing* vs. *intuition* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis perlu dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan karakteristik kemampuan pemecahan *sensing* dan *intuition*, tetapi menguji kekuatan hubungan kedua variabel secara statistik sebagai dasar perumusan implikasi pedagogis.